

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan mendalami suatu fenomena di tengah subjek penelitian. Subjek penelitian ini bisa berupa perilaku, tindakan, motivasi, dan lain-lain yang dijelaskan secara kata bahasa dengan memanfaatkan berbagai macam metode penelitian (Barlian, 2018; Hasan, dkk., 2023, hlm. 65).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan suatu fenomena yang tengah diteliti melalui pemberian penjelasan, dekripsi, serta validasi. Metode penelitian deksriptif harus berdasarkan fakta nyata yang bukan merupakan pendapat (Ramdhan, 2021, hlm. 7-8).

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur penelitian kualitatif. Dimana menurut Moleong (2014, hlm. 135-136) prosedur penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

3.3.1 Tahap Pra-Lapangan

Tahapan ini terdiri dari menyusun rancangan lapangan, memilih lokus penelitian, mengurus surat perizinan yang bersangkutan dengan penelitian, mempelajari keadaan lapangan, menetapkan siapa yang akan menjadi informan, persiapan instrumen dan kebutuhan penelitian, terakhir menyiapkan etika yang baik untuk terjun ke lapangan.

3.3.2 Tahap Lapangan

Memahami alasan penelitian sepenuhnya dan mempersiapkan diri, terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data.

3.3.3 Tahap Pengolahan Data

Terdiri dari tahap pemadatan atau reduksi data, menampilkan data, dan memverifikasi data sebagai hasil akhir atau kesimpulan penelitian.

Jini Mardiani, 2023

IMPLEMENTASI PROGRAM PARENTING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ORANG TUA MENGENAI POLA ASUH PADA PUSPAGA (PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA) KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dan alat berikut ini sebagai sebuah pendukung proses penelitian:

3.4.1 Observasi

Observasi ialah sebuah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan peninjauan secara langsung lapangan atau lokasi penelitian oleh peneliti dengan menggunakan panca inderanya sehingga bayangan tentang hal yang diteliti dapat dijelaskan (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018, hlm. 3). Peneliti hendak melakukan pengamatan mengenai program *parenting* yang berlangsung di PUSPAGA Bandung agar peneliti dapat mengetahuinya secara gambaran pribadi. Selain itu, pemahaman orang tua mengenai pola asuh langsung diobservasi oleh peneliti selama tiga hari dengan cara menginap pada kediaman mereka.

3.4.2 Studi Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi untuk mengabadikan kegiatan penting yang bersangkutan dengan proses penelitian di Lembaga Nonformal PUSPAGA Bandung dengan menggunakan kamera *handphone*.

3.4.3 Wawancara

Peneliti melakukan sebagai gambaran dari apa yang ingin diteliti dengan melakukan wawancara terhadap pihak Lembaga Formal PUSPAGA Kota Bandung juga terhadap beberapa warga belajar atau orang tua yang dapat mewakili populasi. Menurut Kerlinger (1992; Fadhallah, 2021, hlm. 1) wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara tatap muka atau langsung antara satu orang yang menjadi *interviewer* dan orang yang diwawancarai. Pertanyaan yang ditanyakan adalah pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban mengenai masalah penelitian.

3.5 Populasi

Populasi merupakan subjek atau mengenai siapa yang akan diteliti (Roflin & Liberty, 2021, hlm. 5). Pada penelitian ini peneliti menetapkan orang tua yang mengikuti program *parenting* di PUSPAGA Kota Bandung sebagai populasi penelitian. Dimana saat ini, populasi orang tua yang mengikuti program *parenting* di PUSPAGA berjumlah 20 orang.

3.6 Sampel

Sampel merupakan kelompok kecil yang dipilih dari populasi (kelompok besar) sehingga informasi penting dari populasi (kelompok besar) lebih mudah untuk terungkap (Hibberts, dkk., 2012; Firmansyah, dkk., 2022, hlm. 87). Sampel yang diambil oleh peneliti pada PUSPAGA Bandung menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti dengan memastikan individu mana yang paling cocok dengan tujuan penelitian, harapannya sampel tersebut bisa memberi tanggapan yang tepat mengenai kasus penelitian (Lenaini, 2021, hlm. 34). Peneliti menetapkan satu orang pengelola dan satu orang pendidik program *parenting* di PUSPAGA Kota Bandung, juga dua orang tua yang sedang mengikuti program *parenting* di PUSPAGA Kota Bandung sebagai sampel penelitian. Kriteria penetapan pendidik dilakukan dengan memilih pendidik yang paling lama menjabat sebagai pendidik di PUSPAGA Kota Bandung. Kriteria penetapan orang tua sebagai sampel dilakukan dengan memilih siapa orang tua yang paling rajin dalam mengikuti program *parenting*, memiliki usia yang ada pada kategori dewasa (26-45 tahun), dan memiliki anak yang termasuk kepada kategori masa kanak-kanak (5-11 tahun).

3.7 Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman (1994; Sarosa, 2021, hlm. 3-4). Dimana tahapannya adalah sebagai berikut:

3.7.1 Memadatkan data

Langkah awal dalam tahap analisis data adalah memadatkan data. Memadatkan data disini bermakna mengubah data mentah yang didapatkan di lapangan menjadi lebih terfokus dengan cara mereduksi data sehingga data yang diperoleh dapat menjadi lebih ringkas.

Tabel 3.1
Kode Reduksi Data

No	Aspek	Kode Data
1	Pelaksanaan program <i>parenting</i> di PUSPAGA Kota Bandung	PP
2	Manajemen program dalam penyelenggaraan program <i>parenting</i> di PUSPAGA Kota Bandung	MP
3	Pemahaman orang tua yang mengikuti program <i>parenting</i> di PUSPAGA Kota Bandung mengenai pola asuh	PO

3.7.2 Menampilkan data

Proses dalam menampilkan data yaitu proses menyajikan data yang telah melalui tahapan awal sebelumnya ke dalam suatu bentuk agar data hasil lapangan dapat dengan mudah dimengerti sehingga penarikan kesimpulan dapat diperoleh dengan praktis. Bentuk yang disebutkan disini juga dapat berupa diagram, grafik, ataupun matriks. Ketika peneliti melakukan tahapan analisis transkrip wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan observasi peneliti menggunakan *coding* data hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi hasil penelitian secara ringkas. Berikut *coding* data yang peneliti gunakan.

Tabel 3.2
Coding Data Wawancara

No	Nama	Keterangan	Kode
1	Ibu Latifah	Pengelola Program	W.LAT.PP
2	Ibu Oke	Pendidik	W.OK.PD
3	Ibu L	Orang Tua	W1.L.ORTU
4	Ibu S	Orang Tua	W2.S.ORTU

Tabel 3.3
Coding Data Observasi

No	Nama	Keterangan	Kode
1	Ibu Latifah	Pengelola Program	W.LAT.PP
2	Ibu Oke	Pendidik	W.OK.PD
3	Ibu L	Orang Tua	W1.L.ORTU
4	Ibu S	Orang Tua	W2.S.ORTU

3.7.3 Memverifikasi data

Pada tahap ini data yang diperoleh dari lapangan akan ditujukan untuk menjadi sebuah kesimpulan yang didukung oleh sumber-sumber ilmiah faktual. Tahapan ini juga merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian kualitatif.

3.8 Triangulasi Data

Triangulasi pada dasarnya merupakan tahap *crosscheck* atau pengecekan secara lebih jauh mengenai data yang diperoleh agar data tersebut dapat ditentukan dapat menggambarkan fenomena penelitian atau tidak. Triangulasi adalah proses memadukan berbagai macam sumber data sehingga data dapat dipastikan kejelasannya (Denzin, 2000; Gunawan & Bahaduri, 2020, hlm. 125).

Triangulasi ialah cara yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk menghilangkan keraguan dan ketidakjelasan pada data yang diperoleh. Triangulasi dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terbaik bagi fenomena yang ada. Kejelasan ini diperoleh melalui kejelasan kata-kata maupun dokumen pendukung yang dikumpulkan. Triangulasi berasal dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti (Satori & Komariah, 2011; Alfansyur & Mariyani, 2020, hlm 147).

3.9 Definisi Operasional

3.9.1 Implementasi

Implementasi menurut Wildavsky dalam Usman (2004; Salabi, 2020, hlm. 3) merupakan aktivitas yang disesuaikan dengan tujuan dan rencana awal sebagai bentuk perluasan pencapaian tujuan itu sendiri.

3.9.2 Program Parenting

Program keayahbundaan (*parenting*) ialah penguatan mengenai perkembangan anak usia dini, metode pengasuhan, dan pola komunikasi yang dilakukan didalam kehidupan keluarga. Program *parenting* merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia melalui pendidikan untuk melakukan perubahan pembangunan terhadap kualitas keluarga dalam membina anak-anak mereka. Program *parenting* dimaksudkan dengan tujuan pembangunan karakter anak yang berkualitas dalam kehidupan sosialnya (Afifah, dkk., 2021, hlm. 106).

Menurut Mac Donald (Suparman, 2020, hlm. 12-13), pendidikan dapat dibentuk karena adanya empat subsistem, yaitu:

1. Mengajar merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik.
2. Belajar merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan peserta didik sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan pendidik.
3. Pembelajaran adalah keseluruhan pertautan pelaksanaan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar.
4. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan murid. Hubungan kurikulum dan pembelajaran ini diungkapkan Saylor dalam Rusman (2012; Mahrus, 2021, hlm. 49) "*The terms curriculum and instruction are interlocked almost as inextricable as name Tristan and Isoled or Romeo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction and without instruction the curriculum has little meaning*".

3.9.3 Pemahaman

Pemahaman menurut Bloom (Anderson dan Krathwol, 2001; Ahzanina, 2019, hlm. 26) diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memperoleh kemudian menyerap makna dari suatu objek yang ada. Pemahaman tidak hanya sekedar dibatasi

Jini Mardiani, 2023

IMPLEMENTASI PROGRAM PARENTING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ORANG TUA MENGENAI POLA ASUH PADA PUSPAGA (PUSAT PEMBELAJARAN KELUARGA) KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada bentuk pengertian tetapi juga berisikan mengenai bagaimana seseorang mengembangkan pengertian tersebut menjadi sebuah prinsip yang kemudian bisa ia jelaskan ulang kepada orang lain sekaligus menerapkannya secara langsung melalui tindakan atas sikap dan perbuatan.

Menurut Djamarah dalam Ahzanina (2019, hlm. 31), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman individu mengenai suatu hal. Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor internal meliputi keadaan jasmaniah (fisik) seperti kesehatan panca indra atau perkembangan yang tidak terganggu, keadaan psikologis yang meliputi kecerdasan intelektual, potensi, minat, dan bakat, keadaan kematangan fisik dan kesiapan diri. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan disekeliling seorang individu. Lingkungan yang berpengaruh ini dibagi menjadi beberapa bagian. Yang pertama ada yang berasal dari lingkungan keluarga (meliputi cara orang tua memberikan pengasuhan, hubungan dan keharmonisan keluarga, dan keadaan ekonomi), selanjutnya ada lingkungan pendidikan atau sekolah (meliputi hubungan antara pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode belajar, dan aturan di sekolah), lalu terakhir ada yang berasal dari lingkungan masyarakat (meliputi teknologi, adat istiadat atau budaya, dan pergaulan).

3.9.4 Pola Asuh

Pola asuh dimaknai sebagai cara, bentuk, dan sistem dalam upaya merawat, menjaga, dan membimbing anak sehingga anak dapat mencapai kemandiriannya. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai interaksi yang terjadi dalam pengasuhan antara orang tua dan anaknya. Pola asuh merupakan upaya memanusiakan manusia dengan kasih sayang yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan zaman (Surbakti, 2012, hlm. 3). Pola asuh orang tua adalah perwujudan pengasuhan dalam bentuk interaksi yang terjadi diantara orang tua dan anak mereka. Pengasuhan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak (Djamarah, 2014, hlm. 52). Baumrind (Rahayu, 2018, hlm. 260-261), mengemukakan ada beberapa dimensi yang digunakan untuk pengukuran pada pola asuh. Dimensi tersebut adalah dimensi kontrol dan dimensi penerimaan (Baumrind, 1991; Rahmawati & Raudatussalamah, 2020, hlm. 22).